

Model Tempat Sampah Lukis dan Bersuara “Schabi” terhadap Pengetahuan dan Ketepatan Memilah Sampah pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Di Banyuraden, Gamping, Sleman

Nadiya Fahrhani*, Bambang Suwerda*, Achmad Husein*

*Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl. Tatabumi 3, Gamping, Sleman, DIY, 55293
email: nadiyafahrhani13@gmail.com

Abstract

Waste management with new paradigm and supplying facility of waste sorting should have been started in schools. However, elementary schools in Banyuraden have not implemented those two things appropriately. Painted and voiced trash bin “Schabi” is made to give knowledge to and stimulate student for sorting their waste accurately. The purpose of this research was to know whether this waste bin model is advantageous for students’ knowledge and accuracy about waste sorting. The study was an experiment with post-test only control group design. The study population was all five-grade students in Banyuraden, Gamping, Sleman; and as the sample were five grade students of Patran Elementary School as the treatment group and five grade students of Kanoman Elementary School as the control group. Result of the study show that the average knowledge score in the treatment grup was 9,5 and in the control group it was 7,3. The average score for accuracy in the treatment group was 2,63 and in the control group it was 1,68. The data analyses by using Man Whitney statistical test at $\alpha=0,05$ obtained a p-value $<0,001$. Therefore, it can be concluded that “Schabi” painted and voiced trash bin model affect the knowledge and accuracy of student in waste sorting with accordance to trash types instruction, i.e. leaves and leftover, paper waste, and plastic waste.

Keywords : trash sorting, painted trash bin, voiced trash bin, schabi

Intisari

Pengelolaan sampah dengan paradigma baru dan penyediaan fasilitas pemilahan sampah adalah hal yang seharusnya mulai dilakukan di sekolah. Sekolah dasar di Banyuraden, Gamping, Sleman, dalam penerapan pemilahan sampah dan penyediaan fasilitas pemilahan sampah, belum dilaksanakan dengan tepat. Tempat sampah lukis dan bersuara “Schabi” dibuat untuk memberikan pengetahuan dan merangsang siswa agar memilah sampah dengan tepat. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pemanfaatan model tempat sampah “Schabi” tersebut terhadap pengetahuan dan ketepatan memilah sampah pada siswa. Jenis penelitian yang dilakukan adalah eksperimen dengan desain post-test only control group. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 5 SD di wilayah Banyuraden dan sebagai sampel adalah seluruh siswa kelas 5 di SD Patran sebagai kelompok eksperimen dan seluruh siswa kelas 5 di SD Kanoman sebagai kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan murid SD Patran adalah 9,5 dan murid SD Kanoman, 7,3; sementara untuk rata-rata ketepatan memilah sampah, nilai murid SD Patran adalah 2,63 dan SD Kanoman adalah 1,68. Hasil analisis data dengan menggunakan uji Man Whitney pada $\alpha=0,05$ diperoleh nilai $p <0,001$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan model tempat sampah lukis dan bersuara “Schabi” berpengaruh terhadap pengetahuan dan ketepatan memilah sampah yang sesuai dengan petunjuk jenis sampah yaitu sampah daun dan sisa makanan, sampah kertas, dan sampah plastik.

Kata Kunci : pemilahan sampah, tempat sampah lukis, tempat sampah bersuara, schabi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kelangsungan kehidupan bangsa dan juga sebagai faktor pendukung yang memegang peranan penting di seluruh sektor kehidupan, sebab kualitas kehidupan suatu bangsa sangat erat berkaitan dengan tingkat pendidikannya. Pendidikan terdiri dari dua macam, yaitu

pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Pendidikan formal salah satunya yaitu sekolah. Sekolah merupakan lembaga atau sarana dalam melaksanakan pelayanan belajar atau proses pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memiliki peranan penting dalam membangun karakter generasi penerus bangsa.

Karena sekolah memiliki peranan pentingnya, maka sekolah menjadi tempat berkumpulnya orang banyak selain tempat-tempat lain seperti pasar, industri dan perkantoran.

Dalam melakukan proses belajar mengajar, banyak kegiatan yang dilakukan di sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut menghasilkan sampah dengan jumlah yang relatif banyak. Sumber penghasil sampah tersebut, antara lain dari kegiatan yang dilakukan guru, karyawan, siswa dan kantin.

Sekolah Dasar yang ada di Kelurahan Banyuraden, Gamping, Sleman dalam sehari dapat menghasilkan sampah antara 6-10 kg. Diketahui masih banyak sekolah-sekolah yang sampahnya belum dikelola dengan benar, pengelolannya hanya dikumpul dan dibuang ke tempat pembuangan sampah sementara ¹⁾.

Sampah apabila tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber penyakit. Lingkungan yang kotor, akan menjadi tempat pertumbuhan yang subur untuk mikroorganisme patogen yang dapat membahayakan kesehatan manusia serta akan menjadi sarang lalat, tikus dan hewan liar lainnya ²⁾.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah dengan paradigma baru dilakukan dengan kegiatan pengurangan dan penanganan sampah. Kegiatan penanganan sampah antara lain adalah, pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah dan sifat sampah.

Kawasan permukiman, kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan fasilitas lainnya wajib menyediakan fasilitas pemilahan sampah. Hal ini berarti bahwa penyediaan fasilitas pemilahan sampah juga wajib dilakukan di sekolah, karena sekolah merupakan salah satu bentuk fasilitas umum.

Sekolah dasar merupakan salah satu tingkatan sekolah. Siswa SD berada pada rentang usia antara 6-12 tahun. Anak yang berusia 7-11 tahun sudah memiliki sejumlah kemampuan struktur dasar dengan integrasi yang baik seperti

mengumpulkan beberapa obyek dalam klasifikasi tertentu serta memiliki kemampuan mengatur berbagai kelompok dalam klasifikasi tersebut secara hierarkinya.

Atas dasar perilaku ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang berusia 7-11 tahun telah memiliki skema klasifikasi, sehingga dapat diartikan bahwa mereka sudah dapat diajak berpikir untuk mengelompokkan, mengkategorikan, dan mengklasifikasikan ³⁾.

Tingkatan kelas di SD dapat dibagi menjadi dua yaitu kelas rendah dan kelas atas. Kelas rendah terdiri dari kelas 1, 2 dan 3 dengan kisaran umur 6 atau 7 tahun hingga 9 atau 10 tahun dan kelas atas terdiri dari kelas 4, 5 dan 6 dengan kisaran umur 9 atau 10 tahun sampai 12 tahun.

Sebuah penelitian membuktikan ada hubungan antara pengetahuan tentang pengelolaan sampah berkelanjutan dengan intensi perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sebab dari pengalaman dan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada tidak didasari oleh pengetahuan ⁴⁾. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan sejak dini kepada anak SD mengenai pengelolaan sampah.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada hari Selasa 3 Januari 2017 dua SD di Kelurahan Banyuraden, yaitu SD Negeri Patran dan SD Negeri Kanoman diketahui bahwa di lingkungan sekolah masih ditemui sampah yang berserakan. Sampah-sampah tersebut tercecer di koridor di depan kelas, di sekitar halaman di depan kantin dan juga ada sampah yang masih ditaruh di bawah meja di kelas.

Sampah tersebut berasal dari kegiatan siswa saat tulis menulis dan saat beristirahat setelah membeli makanan, jajanan ataupun minuman yang bungkusnya diletakkan sembarangan dan tidak dibuang pada tempat sampah. Sampah-sampah tersebut rata-rata berupa

bekas bungkus makanan ringan, plastik, kertas, dan sisa-sisa makanan.

Pihak sekolah telah menyediakan tempat sampah dengan tiga pemilahan, akan tetapi pada kenyataannya isi tempat sampah masih tercampur. Tempat sampah yang disediakan oleh pengelola sekolah hanya tempat sampah biasa dengan tiga pemilahan yang diberi tulisan. Tulisan petunjuk untuk pemilahan sampah tersebut sudah hilang dan tidak jelas. Siswa terkadang enggan memilah sampah karena lupa letak jenis sampah disebabkan oleh tulisan yang hilang atau memudar.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan tersebut peneliti mencoba memberikan modifikasi dengan penambahan lukisan dan suara pada tempat sampah, yaitu tempat sampah lukis dan bersuara "Schabi", yang merupakan singkatan dari *smart charming dustbin*.

Tempat sampah ini menggabungkan antara *visual aids* dan *audio aids* yang selanjutnya disebut rangsangan *audio-visual*. Lukisan yang diaplikasikan yaitu tokoh-tokoh dalam kartun "si unyil", dan suara sebagai petunjuk pemilahan. Tokoh-tokoh kartun yang digunakan yaitu Unyil, Pak Raden, dan Pak Ogah. Diharapkan "Schabi" ini dapat meningkatkan ketepatan memilah sampah dan memberikan siswa pengetahuan tentang pemilahan sampah.

METODA

Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan tujuan untuk mengetahui pemanfaatan model tempat sampah lukis dan bersuara "Schabi" terhadap pengetahuan dan ketepatan memilah sampah pada siswa kelas 5 SD. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2017.

Populasi penelitian adalah semua siswa kelas 5 SD Patran dan SD Kanoman di Banyuwangi, Gamping, Sleman. Sampel untuk penelitian ini adalah siswa SD Patran sebagai kelompok eksperimen sebanyak 30 siswa dan siswa SD Kanoman sebagai kelompok kontrol sebanyak 23 siswa, yang diperoleh dengan teknik *total sampling*.

Variabel bebas yang diteliti adalah penggunaan tempat sampah lukis dan bersuara "Schabi" dengan lukisan tokoh kartun dan suara sebagai petunjuk pemilahan sedangkan variabel terikat yang diamati adalah pengetahuan siswa mengenai pemilahan dan ketepatan siswa dalam memilah sampah.

Penilaian pengetahuan menggunakan instrumen kuesioner dan pengamatan ketepatan memilah sampah menggunakan instrumen *check list*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji *Man Whitney* pada $\alpha = 0,05$.

HASIL

Persentase Hasil Pengamatan Ketepatan Memilah Sampah

Pengamatan ketepatan pemilahan sampah oleh siswa dilakukan dalam tiga kali ulangan dan dihitung sampah yang dipilah dengan tepat melalui pengelompokan: 3 benar, 2 benar, 1 benar, tidak ada yang benar, dan kosong. Kosong adalah siswa yang tidak masuk sekolah pada saat penelitian atau siswa yang membawa pulang makanan yang diberikan oleh peneliti.

Kelompok kontrol pada ulangan pertama menunjukkan bahwa sampah yang dipilah dengan 3 benar sebesar 22 %, pada ulangan kedua sampah sebesar 9 %, dan pada ulangan yang ketiga sebesar 26 %. Sementara itu, di kelompok eksperimen, pada ulangan yang pertama, sampah yang dipilah dengan 3 benar sebesar 87 %, pada ulangan kedua sebesar 64 %, dan pada ulangan ketiga sebesar 40 %.

Hasil Penilaian Pengetahuan dan Pengamatan Ketepatan Memilah Sampah

Berdasarkan hasil penilaian pengetahuan, siswa di kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata 7,3 dari 20 siswa, sedangkan hasil pengamatan ketepatan memilah sampah dari tiga kali ulangan diperoleh rata-rata 1,68 dari 23 orang siswa. Data tersebut secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil penilaian terhadap pengetahuan memilah sampah di kelompok ekspe-

rimen menunjukkan nilai rerata 9,5 dari 28 siswa, sedangkan hasil pengamatan ketepatan memilah sampah dari tiga kali ulangan pada kelompok tersebut diperoleh rata-rata 2,63 dari 30 jumlah siswa. Data secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1.
 Nilai pengetahuan dan rata-rata ketepatan memilah sampah kelompok kontrol

Responden	Nilai pengetahuan	Rata-rata ketepatan memilah sampah
1	9	1,00
2	7	1,33
3	-	1,50
4	-	1,00
5	7	2,00
6	9	1,67
7	6	1,67
8	3	2,00
9	6	1,33
10	8	3,00
11	6	1,00
12	7	1,00
13	10	1,00
14	8	2,00
15	9	2,00
16	4	2,50
17	10	2,00
18	10	2,00
19	7	2,00
20	9	1,67
21	-	1,50
22	8	2,50
23	3	1,00
Rerata	7,3	1,68

Data-data yang telah diperoleh diuji normalitas datanya terlebih dahulu. Hasil penilaian pengetahuan pada kelompok kontrol menunjukkan terpenuhinya asumsi distribusi normal karena $p\text{-value} > 0,05$, sedang pada kelompok eksperimen dinyatakan tidak distribusi normal karena $p\text{-value} < 0,05$, sehingga pengujian perbedaan rata-rata skor pengetahuan di antara kedua kelompok tersebut menggunakan uji *Mann Whitney* dan diperoleh nilai $p < 0,001$ atau menunjukkan

perbedaan yang signifikan yang dapat diinterpretasikan bahwa model tempat sampah "Schabi" memberikan pengaruh yang bermakna terhadap pengetahuan siswa kelas 5 dalam memilah sampah.

Tabel 2.
 Nilai pengetahuan dan rata-rata ketepatan memilah sampah kelompok eksperimen

Responden	Nilai pengetahuan	Rata-rata ketepatan memilah sampah
1	10	2.67
2	-	2.00
3	9	1.00
4	10	2.33
5	10	2.00
6	-	3.00
7	9	2.67
8	9	3.00
9	10	2.33
10	10	3.00
11	10	3.00
12	9	3.00
13	10	3.00
14	9	2.00
15	10	3.00
16	10	2.67
17	10	3.00
18	9	3.00
19	9	3.00
20	10	2.50
21	9	2.67
22	9	2.00
23	10	2.00
24	9	2.67
25	10	3.00
26	9	2.50
27	9	3.00
28	10	3.00
29	10	3.00
30	9	3.00
Rerata	7,3	1,68

Data hasil penilaian pengamatan ketepatan memilah sampah diuji normalitas datanya menggunakan uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasilnya menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol data terdistribusi normal karena $p\text{-value}$

>0,05, dan pada kelompok eksperimen dinyatakan tidak terdistribusi normal karena p -value <0,05, sehingga pengujian perbedaan data dilanjutkan dengan uji *Mann Whitney* yang memperoleh nilai p <0,001 yang menunjukkan kebermaknaan sehingga dapat diinterpretasikan bahwa model tempat sampah "Schabi" memiliki pengaruh yang bermakna terhadap ketepatan siswa kelas 5 dalam memilah sampah.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Pemilahan Sampah

Hasil analisis analitik menggunakan uji *Man Whitney* menghasilkan p -value <0,001 yang berarti bahwa model tempat sampah "Schabi" berpengaruh secara bermakna terhadap pengetahuan memilah sampah.

Pengetahuan merupakan hasil dari "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar, pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga ⁵⁾.

Adanya lukisan/gambar dan suara yang muncul pada tempat sampah membuat siswa melakukan penginderaan terhadap tempat sampah tersebut. Lukisan dan suara yang timbul di tempat sampah dapat memicu siswa untuk lebih memahami tentang pemilahan sampah.

Lukisan dan suara merupakan salah satu media audiovisual. Alat-alat audiovisual mempermudah orang menyampaikan dan menerima pelajaran atau informasi serta dapat menghindarkan salah pengertian, alat-alat audiovisual mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak karena alat-alat audiovisual menetapkan pengertian yang didapat ⁶⁾.

Adanya tempat sampah lukis dan bersuara dalam penelitian ini sejalan dengan teori bahwa audiovisual dapat memudahkan dalam menyampaikan dan memberikan informasi. Begitu juga dengan tempat sampah lukis dan bersuara "Schabi" dapat memberikan informasi berupa pengetahuan memilah sampah

dan menetapkan pemahaman kepada siswa agar memilah sampah dengan tepat.

Hasil penelitian tentang respon siswa sekolah dasar untuk proses pembelajaran audio-visual di Port-Harcourt, Nigeria, menyimpulkan adanya hubungan yang terukur antara proses pembelajaran audio-visual dan kemampuan belajar siswa sekolah dasar ⁷⁾. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa siswa lebih antusias untuk memilah sampah di "Schabi" atau media audiovisual daripada di tempat sampah biasa. Selain itu, penelitian hasil pembelajaran yang diajar dengan menggunakan media audio-visual memiliki skor lebih tinggi dibanding dengan yang diajar dengan menggunakan pendekatan konvensional ⁸⁾.

Hasil pemberian kuesioner pengetahuan memilah sampah siswa pada kelompok kontrol di pengulangan ketiga, ada beberapa nilai yang menyimpang dari nilai lainnya, yaitu adanya nilai 3 dan 4, yang jauh dari nilai siswa lainnya. Hal ini bisa terjadi karena siswa yang bersangkutan saat mengisi kuesioner tidak sungguh-sungguh dan tidak sepenuh hati dalam mengerjakannya dan hanya asal-asalan menjawab.

Keadaan seperti ini terjadi karena siswa malas dan bosan tidak ada sesuatu yang menarik, selain itu siswa kelas 5 melihat kelas sebelah yaitu kelas 4 yang sudah mulai pulang. Kelompok kontrol pada pengulangan ketiga atau pada waktu pengisian kuesioner pengetahuan, tiga siswa tidak masuk sekolah, sehingga tidak dapat dihitung skor pengetahuannya. Selain itu, hasil yang diperoleh dari perhitungan skor pengetahuan pada kontrol, data tidak merata bahkan ada yang menyimpang jauh.

Hasil nilai pengetahuan berdasarkan pemberian kuesioner pada kelompok eksperimen, berada pada range 9 sampai 10. Nilai 10 tersebut merupakan nilai maksimal dari skor pengetahuan dimana ada 16 siswa dari 28 siswa masuk yang mencapai nilai tersebut dan 12 siswa lainnya mencapai nilai 9, sedangkan 2 siswa pada hari pengisian kuesioner tidak masuk sekolah, sehingga kedua

siswa tersebut tidak dihitung skor pengetahuannya.

Respon siswa terhadap materi yang telah disampaikan juga diamati dalam proses penelitian ini, yang dilakukan saat berinteraksi melalui tanya jawab mengenai materi yang diberikan. Hasil pengamatan yang telah dilakukan, siswa dari kedua SD tersebut berbeda dalam merespon. Siswa kelompok kontrol dalam tiga kali pengamatan pada tiga kali pengulangan yang telah dilakukan, tidak begitu merespon dengan baik dan hanya sedikit siswa yang antusias untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan. Hal ini dikarenakan ada dua siswa yang suka membuat gaduh dan berisik di kelas yang mempengaruhi respon siswa lainnya.

Dua siswa ini merupakan siswa yang pernah tidak naik kelas dan susah dikendalikan. Selain itu, kedua siswa ini menyebabkan anak kelas lain yang salah satunya adalah siswa kelas 6 datang ikut masuk ke dalam kelas dan membuat sedikit kegaduhan. Kondisi seperti ini dapat peneliti kendalikan dengan bekerja sama dengan guru wali kelas untuk meminta bantuan mengkondisikan suasana kelas.

Tidak adanya suara dan lukisan pada tempat sampah di SD kontrol juga ikut mempengaruhi tingkat keaktifan siswa dalam merespon pertanyaan dan mengisi kuesioner, karena tidak ada sesuatu yang menarik dan meningkatkan pemahaman mereka. Jika dibandingkan dengan kelompok eksperimen, respon dalam menjawab pertanyaan dan mengisi kuesioner, berbeda jauh.

Kelompok eksperimen dalam tiga kali pengamatan pada tiga kali ulangan yang telah dilakukan, respon yang peneliti dapatkan dari siswa sangat baik. Seluruh siswa mendengarkan materi dengan serius meskipun ada yang membuat gaduh dan akhirnya dapat dikondisikan. Pengulangan pertama hingga pengulangan ketiga, saat dilakukan tanya jawab, siswa merespon dengan antusias dan banyak siswa yang ingin menjawab pertanyaan.

Pengulangan ketiga pada saat mengisi kuesioner dikerjakan dengan ber-

sungguh-sungguh oleh siswa dan tidak ada yang membuat gaduh di kelas, sehingga adanya suara dan lukisan pada tempat sampah bisa menambah pemahaman bagi siswa tentang pemilahan sampah.

Hal di atas sejalan dengan penelitian yang menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa MI di Kemutung⁹⁾. Peningkatan hasil belajar tersebut dikarenakan pembelajaran menggunakan media gambar dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan pemahaman siswa.

Sebuah studi tentang dampak sumber daya audiovisual tentang pengajaran dan pembelajaran di beberapa SMP di Makurdi menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengajaran dan pembelajaran di sekolah¹⁰⁾.

Temuan bahwa media audiovisual tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa karena materi menjadi lebih menarik, sejalan dengan penelitian ini, dimana tempat sampah dengan model penambahan lukisan dan suara membuat siswa tertarik ingin lebih tahu sehingga mereka lebih memahami materi yang disampaikan, yaitu mengenai pemilahan jenis sampah.

Penelitian yang serupa lainnya yaitu tentang pemanfaatan media audiovisual sebagai sumber pembelajaran pelajaran sejarah, menyimpulkan bahwa pemanfaatan media audiovisual sangat membantu di dalam proses pembelajaran sehingga kualitasnya menjadi baik. Selain itu, diketahui ada pengaruh positif media pembelajaran berbasis audiovisual terhadap hasil belajar di kelas eksperimen, yaitu lebih baik dari pada kelas kontrol¹¹⁾ Studi yang lain tentang meningkatkan perilaku konsumsi jajanan sehat pada anak sekolah juga menyimpulkan tentang bermanfaatnya media audiovisual ini¹²⁾.

Ketepatan Memilah Sampah

Hasil pengamatan ketepatan memilah sampah kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada pengulangan pertama terlihat jelas bahwa hasil ketepatan pemilahan dengan 3 jenis sampah

benar lebih banyak dari kelompok eksperimen. Demikian juga, pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ulangan yang kedua terlihat jelas hasil ketepatan pemilahan dengan 3 jenis sampah benar, lebih banyak dari kelompok eksperimen.

Kelompok kontrol dan eksperimen pada pengulangan kedua terlihat jelas hasil ketepatan pemilahan dengan 3 jenis sampah benar lebih banyak dari kelompok eksperimen. Tetapi pada ulangan ketiga, kelompok kontrol mengalami peningkatan jumlah siswa yang memilah 3 jenis sampah dengan benar dari 9 % menjadi 26 %, sedangkan di kelompok eksperimen mengalami penurunan dari 64 % menjadi 40 %.

Penurunan jumlah siswa kelompok eksperimen yang memilah 3 jenis sampah dengan benar pada ulangan ketiga disebabkan siswa pada saat itu terburu-buru dalam memilah sampahnya, karena sudah mendekati waktu pulang dan peneliti diberi waktu satu jam setelah jam istirahat sebelum pulang sekolah.

Dari ulangan pertama hingga ketiga semakin banyak siswa yang membawa pulang makanan yang telah diberikan oleh peneliti karena pelaksanaan penelitian dilakukan setelah jam istirahat dimana siswa telah kenyang membeli makanan, padahal peneliti sudah memberi tahu untuk tidak membeli makanan dahulu saat jam istirahat.

Berdasarkan analisis statistik yang telah dilakukan menunjukkan ada pengaruh yang bermakna dari model tempat sampah "Schabi" terhadap ketepatan memilah sampah pada siswa kelas 5 SD Negeri di Banyuraden, Gamping, Kabupaten Sleman.

Penelitian dengan menggunakan media audiovisual bisa berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan memilih jajanan sehat ¹²⁾. Dengan kata lain, penggunaan media audiovisual bisa mempengaruhi pemahaman siswa untuk memilih mana hal yang benar dan mana hal yang salah termasuk untuk pemilahan sampah seperti yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Adanya lukisan dan suara yang termasuk media audiovisual pada model tempat sampah ini, memiliki

pengaruh terhadap ketepatan memilah sampah pada siswa.

Rata-rata siswa kelas 5 SD Kano dan SD Patran berumur antara 10-13 tahun, dimana siswa yang umurnya lebih dari 11 tahun termasuk siswa yang tidak naik kelas. Menurut teori klasifikasi, anak berusia 7-11 tahun sudah memiliki sejumlah kemampuan struktur dasar dengan integrasi yang baik seperti mengumpulkan beberapa obyek dalam klasifikasi tertentu serta kemampuan mengatur secara hierarki berbagai kelompok dalam klasifikasi tersebut.

Atas dasar tingkah laku ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak berusia 7-11 tahun telah memiliki skema klasifikasi. Dapat diartikan pula bahwa kelompok umur 7-11 sudah dapat diajak untuk berpikir mengkategorikan, mengelompokkan, dan mengklasifikasikan ³⁾. Pada penelitian ini, umur siswa kelas 5 dari kelompok kontrol maupun eksperimen dianggap sama, yaitu sudah dapat diajak berpikir mengelompokkan, mengkategorikan, dan mengklasifikasikan.

Kenyataannya, siswa SD Patran atau kelompok eksperimen mendapat hasil nilai pengetahuan tentang memilah sampah dan praktik ketepatan memilah sampah lebih tinggi daripada SD Kano atau kelompok kontrol, walaupun antara keduanya mendapatkan perlakuan yang sama kecuali jenis tempat sampah yang diberikan. Mengacu pada uraian tersebut, maka adanya media audiovisual dalam bentuk lukisan dan suara pada tempat sampah memiliki andil dalam memberikan pemahaman tentang memilah sampah sehingga merangsang siswa memilah sampah dengan tepat.

Penelitian dengan judul Penggunaan Tempat Sampah Bermotif terhadap Perilaku Buang Sampah pada Tempatnya di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Argomulyo, Sedayu, Bantul menunjukkan tempat sampah bermotif gambar mempengaruhi perilaku siswa membuang sampah pada tempat yang sesuai dengan jenisnya ¹⁴⁾. Motif gambar pada penelitian tersebut juga termasuk media visual, sama halnya dengan lukisan pada tempat sampah "Schabi", sehingga sejalan dengan penelitian ini bahwa media

visual lukisan pada “Schabi” juga dapat mempengaruhi ketepatan memilah sampah pada siswa kelas 5 di SD Banyuraden, Gamping, Sleman.

Penelitian media audiovisual mendorong motivasi yang baik kepada siswa untuk menulis materi yang telah disediakan daripada materi lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa media audiovisual membuat siswa terdorong untuk melakukan hal yang semestinya seperti memilah sampah pada tempat sampah sesuai jenisnya ¹⁵⁾

Penelitian yang menggunakan media audiovisual merangsang pemikiran dan memperbaiki lingkungan belajar di kelas yang monoton ¹⁶⁾. Hasil tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa tempat sampah yang ada selama ini monoton hanya berpetunjuk tulisan, dimana dengan adanya penambahan lukisan dan suara membuat siswa menjadi tertarik sehingga siswa terdorong memilah sampah dengan tepat.

KESIMPULAN

Nilai rata-rata pengetahuan memilah sampah kelompok kontrol lebih rendah daripada nilai rata-rata kelompok eksperimen, yaitu 7,3 dan 9,5. Nilai rerata ketepatan memilah sampah kelompok kontrol lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata kelompok eksperimen, yaitu 2,63 dan 1,68.

Model tempat sampah lukis dan bersuara “Schabi” berpengaruh secara bermakna terhadap pengetahuan dan ketepatan memilah sampah pada siswa kelas 5 SD di Banyuraden, Gamping, Sleman (nilai-nilai p lebih kecil dari 0,001).

SARAN

SD di Banyuraden, Gamping, Sleman disarankan untuk membuat muatan lokal pelajaran mengenai pengelolaan sampah khususnya pemilahan sampah yang baik dan benar agar menjadi motivasi sejak dini bagi para siswa.

Selain itu, pihak sekolah juga dapat menggunakan tempat sampah lukis dan bersuara “Schabi” yang lebih efektif sebagai petunjuk pemilahan sampah dan

juga menjadi media pembelajaran bagi para siswa, khususnya tentang pemilahan sampah.

Pihak sekolah sebaiknya juga dapat mengalokasikan dana untuk pengadaan tempat sampah yang lebih layak, karena kondisi tempat sampah yang ada sudah saatnya diganti.

Bagi peneliti lain yang tertarik dengan topik yang sama, disarankan untuk: mencoba membuat suara petunjuk pemilahan yang durasinya lebih pendek, mencari cara agar tempat sampah tidak harus dihubungkan dengan arus listrik dari PLN, dan mengganti sensor dengan yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arifian, I. S., 2016. *Pemanfaatan Model Tempat Sampah Bervideo terhadap Ketepatan Memilah Sampah pada Siswa Sekolah Dasar Negeri di Desa Banyuraden, Gamping, Sleman*, Skripsi Program Studi Diploma IV Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta.
2. Suwerda, B., 2006. *Bank Sampah*, Werda Press, Yogyakarta.
3. Haditono, S. R., 2002. *Psikologi Perkembangan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
4. Gusti, A., Isyandi, B., Bahri, S. dan Afandi, D., 2015. Hubungan pengetahuan, sikap dan intensi perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan pada siswa sekolah dasar di Kota Padang, *Dinamika Lingkungan*, 2: hal.100–107.
5. Notoatmodjo, S., 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
6. Suleiman, A. H., 1988. *Media Audio-Visual untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*, edisi ketiga, PT Gramedia, Jakarta.
7. Olube, F. K., 2015. Primary school pupils' response to audio-visual learning process in Port-Harcourt, *Journal of Education and Practice* 6 (10): 118–24.
8. Haryoko, S., 2009. Efektivitas pemanfaatan media audio-visual sebagai alternatif optimalisasi model

- pembelajaran, *Jurnal Edukasi@-Elektro*, 5: 1–10.
9. Widianingtias, M., 2013. *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Menggunakan Media Gambar bagi Siswa Kelas IV MI Al-Fatah Kemutug Wadaslintang Wonosobo Jawa Tengah Tahun Ajaran 2012/2011*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta.
 10. Ode, E. O., 2014. Impact of audio-visual (avs) resources on teaching and learning in some selected private secondary schools In Makurdi.” *International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*, 2 (5): 195–202.
 11. Ainina, I. A., 2014. Pemanfaatan media audio visual sebagai sumber pembelajaran sejarah, *Indonesian Journal of History Education*, 3 (1): 40–45.
 12. Siwi, L. R., Yunitasari, E., Krisnana L., 2014. Meningkatkan perilaku konsumsi jajanan sehat pada anak sekolah melalui media audio visual, *Detail Article Pediomaternal Nursing Journal*, 3: 1–8.
 13. Purnomo, E. A., 2013. Pengaruh Model Tempat Sampah Bersuara terhadap Jenis Sampah yang Sesuai Petunjuk Jenis Sampah pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Gamping, Sleman, Yogyakarta, Karya Tulis Ilmiah Program Studi D-III Jurusan Kesehatan Lingkungan. Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta.
 14. Purnomo, R., Herawati, L., Amri, C., 2016. Penggunaan tempat sampah bermotif terhadap perilaku buang sampah pada tempatnya di Sekolah Dasar Negeri wilayah Argomulyo, Sedayu, Bantul, *Jurnal Sanitasi* 8 (3): 101–107.
 15. Ghaedsharafi, M., Bagheri, M. S., 2012. Effects of audiovisual, audio, and visual presentations on EFL learners’ writing skill, *International Journal of English Linguistics*, 2 (2): 113–121. doi:10.5539/ijel.v2n2p113.
 16. Mathew, N. G., Alidmat, A. O. H., 2013. A Study on the usefulness of audio-visual aids in EFL classroom: implications for effective instruction, *International Journal of Higher Education*, 2 (2): 86–92.